

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk religius karena manusia terlahir ke dunia sebagai makhluk beragama, ia terlahir dengan membawa rasa keagamaan yang dikenal dengan istilah fitrah. Pandangan yang sedemikian dapat dirujuk dengan jelas dalam al-Qur'an, tersebut dalam surah al-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>1</sup>

Kata *al-ddin* pada ayat tersebut dimaknai sebagai Islam, hal itu karena *khittab* ayat tersebut adalah nabi Muhammad saw.<sup>2</sup> Adapun fitrah dimaknai oleh Madjid sebagai “Pribadi manusia mempunyai potensi untuk benar dan baik”.<sup>3</sup> Keterangan senada disampaikan oleh Assegaf bahwa “*Fihtrah* berarti *al-khilkah* (naluri, pembawaan) dan *at-thabi'ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah swt. pada manusia.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD Mekar, 2000), hal. 645.

<sup>2</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adziim al-Juz' al-Tsany*, (Surabaya: Darul Abidin, t.th.), hal. 97-98.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 53.

Menurut sebagian mufasir, kata fitrah Allah berarti kecenderungan dan kesediaan manusia terhadap agama yang hak”.<sup>4</sup>

Berdasar keterangan singkat ini sebenarnya dapat diketahui bahwa keberagamaan manusia itu bersifat primordial. Sekalipun demikian karakter keagamaan itu harus dibentuk. Artinya karakter keagamaan manusia itu harus dikembangkan, karena tanpa adanya pengembangan, potensi keagamaan dalam bentuk fitrah itu juga akan menjadi potensi yang stagnan, tidak berkembang. Itulah sebabnya Nabi memberikan perintah agar bagi anak-anak sejak kecil harus ditanamkan ketaatan untuk menjalankan ajaran agamanya, di antara hadits yang menegaskan hal ini sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَيْيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ (رواه الترمذی)

Telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhanî dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun."<sup>5</sup> (HR. At-Tirmidzi)

Berdasar pada hadits tersebut di atas jelas bahwa sikap beragama itu harus ditanamkan kepada manusia sejak masih masa anak-anak. Pengertiannya bahwa karakter keagamaan itu harus ditanamkan sejak dini, sejak anak-anak membentuk karakter kepribadiannya.

<sup>4</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 50.

<sup>5</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adh Dhahak, *Sunan al-Tirmidzi*, dalam (Lidwa Pusaka i-software kitab 9 Imam Hadits), hal. 372.

Menanamkan karakter keagamaan kepada anak-anak pada usia dini bukanlah sesuatu yang mudah. Walau demikian, mengajarkan nilai-nilai dari dasar-dasar keimanan dan akhlak (*adab*) baik dalam pergaulan (*muamalah*) memang suatu keniscayaan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang representatif dapat memudahkan anak bisa memahaminya melalui suatu pembelajaran.

Pembelajaran merupakan bagian dari instrument yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Lebih dari itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas harus memperhatikan banyak aspek, di antaranya adalah aspek materi, usia anak yang sedang mengikuti pembelajaran, lingkungan dan sebagainya. Manfaat pemahaman tentang aspek-aspek tersebut adalah agar guru dapat memberikan sajian pembelajaran kepada anak sesuai dengan kondisi psikologis dan tingkat perkembangan anak.

Materi ajar memang mempunyai karakter yang berbeda-beda antara satu materi dengan materi yang lainnya, sehingga dalam penyajiannya memerlukan metode yang berbeda-beda pula. Agar seorang guru dapat menyajikan materi ajar kepada anak dengan baik, sesuai dengan karakter materi dan tentunya juga sesuai dengan tingkat perkembangan anak, terdapat banyak khazanah metode mengajar, diantaranya adalah metode berkisah atau biasa dikenal dengan istilah metode dongeng. Metode berkisah atau dongeng ini merupakan metode mengajar yang relatif mudah untuk dilaksanakan, guru hanya berbekal pada pengetahuan kisah atau cerita yang mendukung bagi tujuan yang

hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajarnya sekaligus juga keahlian untuk membawakan kisah sesuai dengan karakter tokoh atau peristiwa yang diceritakan oleh kisah itu.

Penerapan metode berkisah mempunyai nilai psikologis bagi kejiwaan anak. Anak bisa menjadi senang terhadap sesuatu, akibat kisah menarik guru yang menyentuh hati. Dalam hal yang berkaitan dengan metode berkisah atau metode dongeng ini Harini mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Dongeng-dongeng (pen= kisah) tersebut menjadi penghubung antara pengalaman mereka dan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan dunia baru kepada mereka, baik dunia nyata maupun khayal. Dongeng atau cerita membuat anak-anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran-heran. Dongeng mendorong anak-anak untuk berpikir.<sup>6</sup>

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU sisdiknas) menyebut anak yang sedang belajar pada sebuah lembaga pendidikan dengan istilah peserta didik, mereka merupakan “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>7</sup> Guru mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar guna mengantarkan anak menuju suatu pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. dalam konteks pembelajaran dan pendidikan peran dan tanggungjawab guru tidak bisa digantikan oleh apa dan siapapun juga, sekalipun oleh teknologi yang sangat maju.

---

<sup>6</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 132-133.

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*,(sumber online).

Sebagai peserta didik, anak dituntut belajar dengan giat agar mampu menempuh target tujuan yang telah ditentukan oleh kurikulum pendidikan. Pencapaian target tujuan inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah prestasi belajar. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, pada dasarnya anak dituntut untuk mempunyai prestasi belajar, dalam pengertian anak dapat memperoleh perubahan dari kegiatan belajarnya itu, yang setidaknya mencakup pada kompetensi dasarnya yaitu “Pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai siswa”,<sup>8</sup> sehingga pengetahuannya, sikapnya atau keterampilannya, berbeda dengan sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks keagamaan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikuasai anak itulah yang disebut dengan karakter keagamaan.

Untuk memperoleh suatu prestasi dalam kegiatan belajar mengajar ini, anak, sebagaimana dikemukakan pada paragraf di atas, dipengaruhi oleh banyak faktor pendidikan. Dalam hal ini metode mengajar juga berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anak. Karena “Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Akibatnya siswa malas untuk belajar”.<sup>9</sup> Jika anak malas belajar maka pencapaian prestasi belajar pun tidak bisa secara maksimal.

---

<sup>8</sup> Bermawi Munte, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 31.

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 65.

Sebagaimana paparan di atas, metode berkisah atau metode dongeng bisa menyentuh aspek kejiwaan anak, maka secara teoritis metode berkisah atau dongeng bisa dipergunakan untuk membangkitkan minat belajar anak. Dalam konteks ini tentu harus dengan penyesuaian antara umur anak dengan cerita yang akan diberikan, sekaligus juga disesuaikan dengan materi cerita yang akan dikemukakan. Anak-anak dalam tahap usia dini, menyukai dongeng atau cerita binatang yang bisa bicara, tentu anak-anak usia sekolah dasar sudah berbeda lagi kesukaannya. Mereka sudah menyukai cerita-cerita yang membangkitkan semangat juang sekalipun cerita itu fiktif adanya, misalnya cerita tentang tokoh-tokoh dari kerajaan nusantara yang mempertahankan wilayahnya dari gangguan para penjajah maupun tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam konteks keagamaan banyak kisah yang bersumber dari sejarah Islam yang bisa diambil suri tauladannya terutama guna membentuk karakter keagamaan anak.

Taman Kanak-Kanak Plus Sunan Giri Ngunut Tulungagung, merupakan lembaga pendidikan anak pra sekolah yang cukup mendapatkan sambutan baik di masyarakat. Lokasinya yang strategis dan berada didalam lingkungan pondok pesantren Sunan Giri yang merupakan anak dari pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut, menjadi daya tarik tersendiri.

Latar belakang masyarakat yang menyekolahkan anaknya pada lembaga ini sangat heterogen sehingga karakter anak-anaknya juga berbeda-beda. Selain heterogenitas itu mempengaruhi anak, kondisi

kejiwaan anak yang relatif masih labil juga berpengaruh besar terhadap karakter anak-anak itu sendiri. Di antara karakter yang muncul dan perlu mendapatkan perhatian antara lain:

1. Anak suka berkata dengan kata-kata yang tidak sopan terkadang jorok.
2. Anak suka dan sering bertengkar dengan teman-teman sebayanya di kelas.
3. Anak belum bisa membedakan pola sikap dalam hubungan dengan orang yang lebih tua, sebaya atau lebih muda.<sup>10</sup>

Berdasar kajian singkat sebagaimana paparan di atas, dapat diketahui bahwa karakter keagamaan anak belum terbentuk dengan baik. Dengan demikian terdapat suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Oleh karena itu selanjutnya penulis merasa perlu melakukan penelitian melalui penerapan metode berkisah dalam hubungannya dengan peningkatan prestasi karakter keagamaan anak, dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode berkisah untuk Meningkatkan Karakter Keagamaan bidang Akhlak bagi Anak TK Plus Sunan Giri Ngunut Tulungagung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian sebagaimana kajian latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Umi Kulsum, Observasi, 00-00-2017.

1. Bagaimanakah penerapan metode berkisah untuk meningkatkan karakter keagamaan bidang akhlak anak TK Plus Sunan Giri Ngunut Tulungagung?.
2. Bagaimana peningkatan karakter keagamaan bidang akhlak anak di TK Plus Sunan Giri Ngunut Tulungagung?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode berkisah pada pembelajaran keagamaan bidang akhlak anak di TK Plus Sunan Giri Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan karakter keagamaan bidang akhlak anak di TK Plus Sunan Giri Ngunut Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Sekolah (Kepala Sekolah dan Guru)

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh kepala sekolah dan guru, maupun penentu kebijakan lainnya sebagai referensi guna penerapan metode berkisah untuk meningkatkan karakter keagamaan bidang adab anak TK.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini merupakan tahap awal penelitian, maka bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan memasuki penelitian secara mendalam tentang penerapan metode pembelajaran bagi anak usia dini atau usia TK.



## E. Hipotesis Tindakan

Pengertian hipotesis menurut ahli penelitian adalah “jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis”,<sup>11</sup> atau “pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran pendapat tersebut masih perlu diuji atau dibuktikan”.<sup>12</sup> Dengan demikian hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang diberikan oleh peneliti, dan kebenarannya masih perlu adanya pengujian di lapangan.

Hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: “Jika metode berkisah diterapkan dengan baik, maka karakter keagamaan bidang akhlak anak di TK Plus Sunan Giri Ngunut Tulungagung, akan meningkat”.

## F. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, perlu dikemukakan definisi istilah yang penting dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Konseptual

- a. Metode berkisah; metode dalam kamus bahasa dimaknai sebagai “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)”,<sup>13</sup> atau menurut Djamarah sebagaimana dikutip Susanto “Cara yang digunakan

---

<sup>11</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 41.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 75.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 580.

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dapat dianggap suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan segala sesuatu”,<sup>14</sup> sedangkan kisah berarti “cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya)”.<sup>15</sup> Dari sudut bahasa metode berkisah dapat dimaknai sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik mengemukakan tuturan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian masa lalu dan sebagainya. Dari sudut pandang metode kisah mengandung arti “Cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal”.<sup>16</sup>

- b. Karakter keagamaan; menurut bahasa, karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”,<sup>17</sup> dan keagamaan berasal dari kata agama berarti “kepercayaan kepada Tuhan”,<sup>18</sup> mendapat awalan ke dan akhiran an menjadi keagamaan bermakna bersifat sesuai kepercayaan kepada Tuhan.

Berdasar pengertian secara leksikal sebagaimana paparan di atas dapat dikemukakan pengertian judul penelitian ini yaitu sebuah penelitian tentang penerapan cara yang teratur dan terpikir baik-baik

---

<sup>14</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 153.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, hal. 443-444.

<sup>16</sup> Subur, *Pembelajaran Ajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.73.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, hal. 389.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 9.

mengemukakan tuturan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian dan sebagainya untuk membentuk karakter keagamaan anak di TK Plus Sunan Giri Ngunut.

## **2. Operasional**

Adapun dari sudut operasional pengertian judul penelitian tentang Penerapan Metode berkisah untuk Meningkatkan Karakter Keagamaan bidang akhlak bagi Anak TK Plus Sunan Giri Ngunut adalah penelitian tentang penerapan cara yang teratur dan terpicir baik-baik mengemukakan tuturan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian dan sebagainya untuk membentuk karakter keagamaan anak di TK Plus Sunan Giri Ngunut yang diukur dengan menggunakan observasi dan tanya jawab dan ditransformasikan ke dalam skor berskala ordinal.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian ini dikemukakan dalam tiga bagian yang saling berhubungan antara bagian satu dengan yang lainnya, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal laporan penelitian ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan abstrak.

Bagian utama laporan penelitian ini memuat lima bab yang berhubungan antara bab satu dengan lainnya. Bab I Pendahuluan terdiri dari pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika laporan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat pembahasan tentang masalah yang akan diselesaikan, tindakan yang akan dilakukan, dan penerapan tindakan untuk penyelesaian masalah.

Bab III Metode Penelitian memuat pembahasan tentang jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan tindakan, dan prosedur kerja penelitian..

Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian memuat pembahasan tentang Deskripsi latar obyek penelitian dan deskripsi persiklus.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, memuat pembahasan penerapan siklus I, pembahasan penerapan siklus II dan pembahasan penerapan siklus III.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan pembahasan dan saran/rekomendasi.

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar rujukan, dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk mendukung penelitian.